



Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah Imam Syuhodo

Mubarak Tegar Jaya*, Muh. Nur Rochim Maksum
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
*g000220078@student.ums.ac.id

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) teachers play a crucial role in internalizing Islamic character values amidst advances in science and technology that bring both benefits and negative impacts. This study aims to describe the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in helping students of Muhammadiyah Islamic Senior High School (SMA Muhammadiyah Islamic Boarding School) Imam Syuhodo internalize Islamic character. This study also aims to describe the supporting and inhibiting elements in the process of internalizing Islamic character values. This study applies a qualitative phenomenological method in the form of field research. Data collection techniques include documentation, interviews, and observation. Muhammadiyah teachers serve as the primary data source. The research findings indicate that Islamic Religious Education (PAI) teachers contribute to the process of internalizing Islamic character in several ways, including as mentors, educators, motivators, evaluators, and facilitators. Some of the tactics used are being role models, practicing worship, providing guidance, and using lecture techniques that highlight motivational stories from Muhammadiyah leaders. Relevant teaching strategies and teacher role models are examples of supporting elements, but lack of student discipline is another major obstacle.

Keywords: *Role of Teachers; Islamic Religious Education; Islamic Character; Internalization of Values; Muhammadiyah High School*

Abstrak

Guru PAI memegang peran penting dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai karakter Islami di tengah kemajuan IPTEK yang membawa manfaat sekaligus dampak negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Guru PAI dalam membantu siswa SMA Muhammadiyah Pontren Imam Syuhodo menginternalisasi karakter Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter Islam. Penelitian ini menerapkan metode fenomenologi secara kualitatif berupa penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data mencakup dokumentasi, wawancara, dan observasi. Guru Kemuhammadiyahan menjadi sumber data primer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI berperan terhadap proses internalisasi karakter Islam dalam beberapa cara, termasuk sebagai pembimbing, pendidik, motivator, *evaluator*, dan fasilitator. Beberapa taktik yang digunakan adalah menjadi teladan, membiasakan beribadah, memberi bimbingan, dan menggunakan teknik ceramah yang menonjolkan kisah-kisah motivasi dari para pemimpin Muhammadiyah. Strategi pengajaran yang relevan dan panutan guru merupakan contoh unsur pendukung, namun kurangnya disiplin siswa lainnya merupakan penghalang utama.

Kata Kunci: *Peran Guru; Pendidikan Agama Islam; Karakter Islami; Internalisasi Nilai; SMA Muhammadiyah*

Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan informasi telah berperan besar dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan. Namun demikian, perkembangan tersebut belum sepenuhnya berhasil membentuk moralitas yang luhur (Viara et al., 2024). Perkembangan teknologi modern berdampak pada semua kelompok usia dan berpotensi mengganggu perkembangan karakter karena mengurangi interaksi sosial akibat ketergantungan pada perangkat digital (Husni et al., 2023). Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa sebanyak 78,19% penduduk Indonesia telah terhubung dengan jaringan internet (Mulyanti et al., 2024).

Pemanfaatan perangkat digital berperan dalam menunjang tuntutan perkembangan zaman, namun penggunaan yang berlebihan berpotensi menimbulkan ketergantungan serta berdampak negatif terhadap pembentukan karakter individu (Jalal et al., 2022). Karakter sendiri dapat dipahami sebagai hasil dari proses pertumbuhan individu secara positif yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, etis, dan perilaku (Yunita & Mujib, 2021). Unsur dasar dalam pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen penting: pemahaman terhadap nilai moral (*knowing the good*), kepedulian terhadap nilai moral (*loving the good*), serta kemampuan untuk mewujudkan nilai tersebut dalam tindakan nyata (*doing the good*) (Putri et al., 2024).

Menurut Arifudin (2022) pendidikan merupakan ujung tombak dalam membangun kecerdasan dan karakter generasi muda. Pendidikan melakukan pembaharuan terus-menerus untuk menjawab tantangan zaman. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 memaparkan bahwa pendidikan merupakan upaya terstruktur dan sadar yang bertujuan mengoptimalkan potensi peserta didik dalam aspek spiritual, moral, intelektual, serta keterampilan yang berguna bagi masyarakat luas. Menurut Azizah (2024) menambahkan bahwa pendidikan memiliki andil strategis dalam membentuk identitas bangsa yang berkarakter.

Pendidikan Agama Islam ialah satu dari mata pelajaran yang berperan penting dalam menciptakan karakter peserta didik di sekolah, melalui upaya mengoptimalkan proses pembelajarannya yang dianggap sangat strategis dalam membangun karakter siswa (Putri & Husmidar, 2021). Istilah karakter dalam islam diidentikkan dengan akhlak. Rasulullah SAW menyatakan bahwa tujuan utama kenabiannya yaitu untuk memperbaiki akhlak umat manusia (Kulsum & Muhid, 2022). Internalisasi nilai merujuk pada proses penanaman sikap melalui pendampingan agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku nyata (Mashuri et al., 2021).

Menurut Hakim (2022) menambahkan bahwa internalisasi juga mencakup proses berbagi ilmu secara aktif. Menurut Muthoharoh (2021) proses internalisasi nilai berlangsung dalam tiga tahapan: transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi, yang masing-masing memiliki kedalaman makna dan keterlibatan emosi yang berbeda. Guru berperan sebagai pembina dan pengarah dalam menanamkan nilai kepada siswa dengan pendekatan empatik. Ketidaktahuan serta kurangnya pengalaman peserta didik menjadi alasan utama pentingnya peran guru sebagai penuntun dalam proses pendidikan (Latifah, 2023).

Seorang guru yang baik perlu menampilkan akhlak terpuji serta menjadi teladan yang nyata bagi para siswanya di masa kini (Maulidin et al., 2024). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pendidikan karakter siswa di sekolah. Sebagai pendidik, guru dituntut untuk menguasai keterampilan dan kemampuan dasar, seperti kepemimpinan serta pengajaran. Dengan demikian guru memberikan kontribusi besar dalam proses pembentukan karakter peserta didik (Romadhona & Supriyadi, 2023). Peran guru dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga meliputi usaha menumbuhkan kesadaran sosial, empati, serta nilai

moral pada peserta didik. Guru PAI memikul tanggung jawab besar untuk mendidik siswa agar tidak sekadar memahami ajaran agama, melainkan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Judrah et al., 2024). Guru PAI bertanggung jawab strategis dalam menumbuhkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia (Sinaga, 2023).

Guru PAI membiasakan peserta didik menerapkan nilai keislaman, seperti memberi salam, serta berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran (Diana & Sugiarto, 2024). Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan yang berakhlak mulia. Guru PAI menjadi pelaksana dalam upaya penanaman nilai-nilai tersebut (Nur'asiah et al., 2021). Disamping berperan sebagai pengajar, guru PAI juga menjadi panutan moral, pembimbing spiritual, dan pendorong terbentuknya toleransi antarumat beragama, guna mencetak generasi yang tangguh secara spiritual, intelektual, dan etis (Akbar & Azani, 2024). Menurut Ustazah Nur Indah Istiqomah selaku Kepala Sekolah menyatakan sekolah mendukung internalisasi nilai-nilai Islam dengan memotivasi guru agar tidak hanya mengajar materi, tetapi juga menanamkan akhlak mulia kepada siswa. Selain itu, sekolah memfasilitasi pengembangan kompetensi guru dalam aspek akademik, pedagogik, sosial, dan kepribadian guna meningkatkan efektivitas pembentukan karakter Islami. Hal ini semata untuk mewujudkan visi dari SMA Muhammadiyah Imam Syuhodo yakni mencetak kader bangsa dan persyarikatan yang unggul dalam aspek IPTEK maupun IMTAK. Dari visi ini sudah terlihat bahwa sekolah ingin mencetak kader yang memiliki karakter kuat, tidak hanya sebagai kader bangsa, tetapi juga kader persyarikatan, yaitu Muhammadiyah. Dengan demikian, visi dan misi sekolah sangat sejalan dengan pembentukan karakter peserta didik. Keunggulan yang dimaksud tidak hanya pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang kini berkembang pesat, tetapi juga pada keimanan dan ketakwaan (IMTAK). Oleh karena itu, pendidikan di SMA Muhammadiyah Imam Syuhodo yang berciri pesantren sangat tepat untuk membentuk karakter iman dan takwa tersebut (Wawancara, 7 Januari 2026).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin menguraikan bagaimana peran Guru PAI dalam membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islam, serta faktor-faktor yang memudahkan dan menghambat proses tersebut di SMA Muhammadiyah Pontren Imam Syuhodo. Penelitian artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai peran Guru PAI dalam membantu siswa SMA Muhammadiyah Pontren Imam Syuhodo menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islam. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memudahkan dan menghambat upaya Guru PAI.

Metode

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Pontren Imam Syuhodo dalam memfasilitasi proses penanaman karakter Islami pada peserta didik. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologis yang diwujudkan melalui penelitian lapangan. Guru mata pelajaran Kemuhammadiyahan, Kepala sekolah, dan Perwakilan Siswa SMA Muhammadiyah Imam Syuhodo ditetapkan sebagai subjek utama penelitian sekaligus sumber data primer. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik wawancara mendalam, pengamatan langsung, serta penelaahan dokumentasi. Wawancara dilakukan dalam satu kali pertemuan, yakni pada hari Rabu, 07 Januari 2026, yang bertempat di kantor SMA Muhammadiyah Pontren Imam Syuhodo. Sementara itu, data pendukung diperoleh melalui kajian literatur dan penelusuran dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Keabsahan temuan penelitian dijamin melalui penerapan teknik triangulasi, yang berfungsi untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data. Penerapan triangulasi dilakukan dengan

cara membandingkan hasil wawancara dengan Guru Kemuhammadiyah, Kepala Sekolah, dan Perwakilan Siswa SMA Muhammadiyah Imam Syuhodo temuan observasi terhadap proses pembelajaran dan perilaku siswa yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islami, serta bukti dokumenter berupa perangkat pembelajaran, program keagamaan sekolah, dan arsip kegiatan pendukung. Melalui proses ini, data yang diperoleh diuji konsistensi dan ketepatannya agar sesuai dengan realitas empiris di lapangan serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu pemilahan dan penyederhanaan data, penyusunan data secara sistematis, serta perumusan dan pengujian kesimpulan. Data yang bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan relevansinya dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam, proses internalisasi karakter Islami, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat. Data yang telah terorganisasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan penelusuran pola dan makna temuan. Tahap akhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara berkelanjutan melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi nyata di SMA Muhammadiyah Pontren Imam Syuhodo secara valid dan ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah Pontren Imam Syuhodo

Para ahli dan praktisi pendidikan Islam menggunakan berbagai istilah untuk menyebut guru, antara lain *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Masing-masing istilah ini mencerminkan peran dan bidang pengajaran yang berbeda. Abuddin Nata menjelaskan bahwa istilah seperti *'alim*, *mu'allim*, dan *mudarris* merujuk kepada individu yang memiliki pengetahuan dan berfungsi untuk mengajarkan ilmu. Sementara itu, *mu'addib* lebih spesifik mengacu pada pengajar yang berfokus pada pendidikan akhlak dan adab. Istilah *ustadz* biasanya digunakan untuk menyebut guru agama, sedangkan *syaiikh* umumnya diberikan kepada guru yang mengajar dalam bidang tasawuf.

Penggunaan istilah-istilah ini mencerminkan keragaman peran yang dimiliki oleh guru dalam Pendidikan Islam saat ini (Badry & Rahman, 2021). Guru PAI seringkali dikenal sebagai Guru Agama yang memikul tanggung jawab besar dalam mendidik dan menyampaikan ajaran Islam. Tugas ini dilaksanakan melalui proses pembinaan, pemberian keteladanan, serta bimbingan yang mengarahkan peserta didik menuju kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani (Nisa, 2024). Menurut Ustaz Labib Mu'tasim selaku Guru Kemuhammadiyah menyatakan Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam internalisasi nilai keislaman dengan menghadirkan keteladanan tokoh-tokoh Muhammadiyah yang dekat dengan realitas peserta didik.

Nilai keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat berjuang disampaikan melalui kisah perjuangan tokoh sebagai contoh konkret penerapan nilai. Guru PAI menanamkan nilai melalui keteladanan sikap dalam keseharian, seperti disiplin, santun, dan konsisten, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga meneladaninya dalam praktik sehari-hari (Wawancara, 7 Januari 2026). Menurut Ustazah Nur Indah Istiqomah selaku Kepala Sekolah menyatakan Kebijakan sekolah tentu sangat mendukung upaya internalisasi nilai-nilai karakter Islami. Karena sekolah ini bercorak pesantren, maka tujuan utama pendidikan di sini memang untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam. Banyak program yang sejalan dengan visi tersebut, antara lain (Wawancara, 7 Januari 2026):

- a. Program Kelas Tahfidz, yang sudah berjalan selama dua tahun terakhir. Awalnya hanya bagian dari mata pelajaran, tetapi kini menjadi program khusus.

- b. Kegiatan doa dan zikir bersama sebelum memulai pelajaran di setiap kelas.
- c. Peringatan hari-hari besar Islam dan kegiatan “*Da’i Hijrah*” untuk siswa kelas XI pada bulan Ramadan.

Semua kegiatan ini merupakan bentuk nyata implementasi visi internalisasi nilai-nilai karakter Islami di sekolah. Nilai-nilai Islam dipahami sebagai seperangkat prinsip hidup yang saling terhubung dan membentuk suatu kesatuan yang utuh. Nilai-nilai tersebut mencakup ajaran-ajaran Allah SWT yang mengurus hubungan manusia dengan sesama, dengan alam semesta, serta dengan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Secara etimologis, istilah internalisasi merujuk pada suatu proses (Yulianto & Huda, 2023). Secara mendasar, internalisasi merupakan sebuah proses di mana nilai-nilai “ditanamkan” hingga menyatu dalam diri seseorang. Hal ini bertujuan agar prinsip-prinsip tersebut tidak sekadar menjadi hafalan, melainkan mewujudkan nyata dalam setiap tindakan dan sikap hidup (Purnama et al., 2025). Karenanya, internalisasi nilai diartikan sebagai suatu proses pembentukan kesadaran individu guna menjadikan nilai sebagai bagian yang menyatu dari dirinya, yang terwujud dalam perilaku nyata dan menjadi bagian penting dalam proses Pendidikan Islam. Menurut Baharuddin Burhany selaku Perwakilan Siswa SMA Muhammadiyah Imam Syuhodo menyatakan bahwa adab dan akhlak merupakan nilai karakter Islami yang paling sering diajarkan oleh guru di sekolah ini.

Penanaman nilai tersebut terutama dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penekanan pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai juga diperkuat melalui keteladanan guru yang berlatar belakang lingkungan Muslim dan pesantren, sehingga adab dan akhlak tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Wawancara, 7 Januari 2026). Menurut Muhaimin (1996) dalam Nur et al., (2022) membagi proses internalisasi ke dalam tiga tahapan utama:

a. Transformasi Nilai

Tahap awal dalam proses internalisasi dimulai dengan transformasi nilai. Di sini, peran guru sangat penting sebagai jembatan komunikasi yang bertugas mengalirkan prinsip-prinsip Islami kepada para siswa. Pada tahap ini, nilai disampaikan secara kognitif melalui penjelasan, ceramah, diskusi, atau narasi dalam pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik mengenali dan memahami nilai-nilai karakter Islami seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi dan disiplin. Di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidik mengajarkan prinsip-prinsip Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadis melalui metode yang logis serta sesuai dengan konteks. Kegiatan ini membentuk dasar pemahaman nilai-nilai yang akan dikembangkan pada langkah berikutnya. Contoh dari transformasi nilai adalah Guru menyampaikan materi tentang kepribadian tokoh-tokoh Muhammadiyah, Guru mengajarkan nilai-nilai adab dan akhlak.

b. Transaksi Nilai

Transaksi nilai adalah proses interaktif antara Guru dan siswa, di mana nilai-nilai yang telah disampaikan sebelumnya tidak sekadar dipahami secara kognitif, namun mulai dibahas, dipertanyakan, serta ditelaah lebih dalam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Guru dalam tahap ini bukan hanya menjadi penyampai, melainkan juga fasilitator dan pembimbing dalam dialog nilai. Pada fase ini, peserta didik diikutsertakan dalam kegiatan diskusi kelompok, studi kasus, refleksi pengalaman, dan pemecahan masalah, yang membantu mereka membandingkan nilai-nilai Islami dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka. Transaksi nilai memungkinkan terjadinya dialektika antara nilai normatif Islam dan realitas sosial yang dihadapi siswa. Contoh transaksi nilai adalah guru mengajak diskusi siswa tentang kepribadian tokoh-tokoh Muhammadiyah, guru mengajak diskusi siswa tentang adab dan akhlak.

c. Trans-Internalisasi

Trans-internalisasi nilai adalah tahap akhir dan paling mendalam dalam proses internalisasi nilai. Pada fase ini, terjadi peleburan antara nilai-nilai Islami dengan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Hasil dari diskusi dan pengenalan nilai tersebut kini mengakar kuat, membentuk pola pikir yang konsisten serta mewujudkan dalam perilaku nyata yang spontan dan berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut tidak lagi dipaksakan dari luar, tetapi telah menjadi keyakinan pribadi yang memandu tindakan.

Guru PAI berperan sangat penting dalam tahap ini dengan memberikan keteladanan nyata, membina hubungan emosional yang positif dengan siswa, serta mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif untuk tumbuhnya kesadaran spiritual dan moral. Trans-internalisasi nilai mencerminkan keberhasilan pendidikan karakter Islami karena menghasilkan perubahan perilaku dan sikap yang konsisten dan berkelanjutan. Contoh trans-internalisasi adalah kepribadian mulia dari tokoh Muhammadiyah dapat terapkan dalam tindakan siswa setelah sebelumnya terdapat penyampaian materi dan diskusi, Siswa menerapkan adab dan akhlak setelah sebelumnya diberikan materi dan diskusi ilmiah.

Tujuan dari internalisasi nilai-nilai agama adalah untuk menciptakan transformasi perilaku (Dahlan, 2022). Pengembangan dan internalisasi karakter perlu segera dilakukan, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal, karena memiliki tujuan mulia sebagai bekal bagi Siswa agar dapat menghadapi beragam dinamika kehidupan dengan sikap yang bertanggung jawab (Cahyono & Iswati, 2021). Oleh sebab itu, pengembangan internalisasi nilai-nilai karakter islami di sekolah menjadi hal yang teramat penting dalam pembentukan karakter, supaya pengetahuan yang didapatkan siswa memiliki makna yang lebih mendalam (Atin & Maemonah, 2022).

Mansur Munic dan Griek menjelaskan definisi karakter yang berbeda, tetapi keduanya saling melengkapi. Griek mengartikan karakter sebagai sifat khas yang bersifat menetap dalam diri manusia, dimana membedakannya dari orang lain. Di sisi lain, Mansur Munich menekankan karakter mencakup cara berpikir dan bertindak yang unik, terutama dalam konteks interaksi di lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara. Keduanya sepakat bahwa karakter merupakan cerminan dari ciri khas individu, yang berpengaruh signifikan terhadap identitas dan peran sosialnya di semua aspek kehidupan.

Karena itu pemahaman tentang karakter sangat penting untuk memahami dinamika interaksi sosial dan identitas individu dalam masyarakat (Wally, 2022). Berdasarkan kedua definisi yang telah diuraikan, karakter dapat dipahami sebagai sifat khas yang bersifat menetap dalam diri individu. Karakter ini tidak hanya berfungsi untuk membedakan seseorang dari orang lain, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam berbagai lingkungan sosial. Oleh karena itu, karakter menjadi faktor penentu yang penting dalam membentuk identitas dan peran sosial individu.

Dengan demikian, pengembangan karakter yang baik sangat diperlukan untuk memastikan individu dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Akhlak, budi pekerti, atau karakter memiliki nilai yang sangat tinggi karena terdiri dari pilar-pilar yang berperan sebagai unsur pokok (Ardiansyah et al., 2023). Menurut Pakpahan & Habibah (2021) terdapat tiga unsur utama dalam pembentukan karakter meliputi:

- a. Pemahaman terhadap nilai moral (*knowing the good*), yaitu tahapan ini merujuk pada proses kognitif di mana individu memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang menyeluruh mengenai prinsip-prinsip moral dan etika. Pemahaman ini meliputi kemampuan untuk memilah antara tindakan yang benar atau salah, serta memiliki landasan rasional terhadap nilai-nilai yang dianggap baik dalam konteks sosial, budaya, juga agama.

- b. Perasaan kasih sayang terhadap nilai tersebut (*loving the good*), yaitu setelah seseorang memahami nilai-nilai moral, tahapan berikutnya adalah aspek afektif, yaitu keterlibatan emosional dan sikap positif terhadap nilai-nilai tersebut. Individu bukan hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga menginternalisasikannya secara emosional, sehingga menumbuhkan rasa cinta, kepedulian, dan komitmen terhadap nilai tersebut.
- c. Realisasi nilai dalam tindakan nyata (*doing the good*), yaitu tahapan ini merupakan aspek konatif atau perilaku, di mana pemahaman dan kecintaan terhadap nilai-nilai moral diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang telah sampai pada tahap ini menunjukkan konsistensi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku moral, sehingga tercermin dalam perilaku etis, tanggung jawab sosial, dan keteladanan dalam bertindak.

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan moral kognitif, emosional, dan perilaku siswa agar mampu menjalani kehidupan dengan nilai etis dan tanggung jawab. Menurut perspektif Islam, pelaksanaan syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta diperkuat oleh keimanan yang kokoh merupakan cerminan dari pembentukan karakter atau akhlak yang luhur (Setiyani & Tentiasih, 2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya sebatas menyampaikan materi keagamaan, tetapi lebih menekankan pada pengembangan karakter siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Tanggung jawab pokok Guru PAI meliputi penanaman rasa takwa dan nilai-nilai etika yang bisa diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti di rumah, lingkungan sosial, dan Sekolah. Dalam melaksanakan tugas ini, Guru PAI bertindak sebagai pendamping dalam membentuk moralitas peserta didik, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam aktivitas harian. Dengan pendampingan yang terus-menerus, diharapkan siswa berkembang menjadi pribadi yang bermoral tinggi dan mampu menjalin hubungan sosial dengan penuh tanggung jawab (Rizqi & Budianto, 2025).

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Imam Syuhodo secara aktif membina dan mengarahkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi kualitas karakter Islam di SMA Muhammadiyah Imam Syuhodo didasarkan pada ide-ide inti yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah, menurut interpretasi peneliti. Guru Pendidikan Agama Islam memainkan berbagai peran dalam membantu proses ini. Berikut ini merangkum kesimpulan peneliti tentang bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Imam Syuhodo berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai karakter Islam berdasarkan analisis (Haniyyah, 2021):

a. Guru Sebagai Pembimbing

Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam proses internalisasi nilai di SMA Muhammadiyah Imam Syuhodo melalui fungsi pembimbingan peserta didik secara holistik. Peran ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembinaan psikologis, sosial, dan moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami. Guru PAI dituntut memiliki kemampuan interpersonal dan empati yang baik agar mampu memahami keberagaman karakter serta latar belakang Peserta Didik. Melalui pendekatan bimbingan yang komunikatif dan individual, Guru berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang mandiri, matang secara emosional, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam pengambilan keputusan serta perilaku sehari-hari. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa dalam menegakkan prinsip-prinsip Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya partisipasi para pendidik dalam aktivitas keagamaan seperti doa bersama, pembacaan Al-Qur'an, dan doa bersama sebelum kelas dimulai. Guru PAI berubah menjadi individu yang membimbing siswa dalam praktik

spiritual dengan memberikan arahan langsung. Menurut Putri et al., (2024) Peran guru PAI sebagai pembimbing lebih difokuskan pada pendampingan siswa menuju kedewasaan, dengan tetap menghargai kebebasan setiap individu untuk memilih dan berkembang sesuai potensi dan situasinya.

b. Guru Sebagai Pendidik

Peran Guru PAI sebagai pendidik merupakan elemen paling fundamental di bidang pendidikan. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, Guru PAI tidak sekadar bertugas menyampaikan pengetahuan, melainkan juga menumbuhkan nilai-nilai mulia, aturan sosial, serta etika dan moral yang diperlukan siswa untuk berinteraksi di masyarakat. Pendidikan yang disampaikan oleh Guru PAI bersifat menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, sosial, dan keagamaan. Sebab itu, guru bertanggung jawab membangun karakter dan kepribadian siswa sehingga mereka pandai secara akademis, sekaligus berakhlak mulia serta empati terhadap lingkungan sosial.

Peran ini memerlukan kejujuran diri, perilaku teladan, dan dedikasi profesional yang kuat, sebab Guru PAI berperan sebagai tokoh utama yang menjadi panutan bagi siswa dalam aktivitas harian, baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Guru PAI tidak sekadar mentransfer ilmu, melainkan juga mendidik melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan seperti menjaga kebersihan, berbicara sopan, saling menghargai, serta menegakkan ibadah secara konsisten menjadi contoh nyata yang diteladani siswa. Kehadiran Guru PAI dalam salat berjamaah dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan memperkuat pengaruh moral yang ditanamkan.

c. Guru Sebagai Motivator

Keberhasilan belajar sangat bergantung pada seberapa kuat motivasi yang dimiliki siswa. Di sinilah Guru PAI memegang kendali sebagai penggerak yang tidak hanya menyulut api semangat di awal, tetapi juga menjaganya agar tetap konsisten. Tantangannya adalah bagaimana guru mampu menyulap suasana kelas menjadi ruang yang asyik, menantang, sekaligus relevan dengan kehidupan siswa. Agar peran ini tidak sekadar teori, seorang pendidik harus jeli memadukan strategi mengajar yang tepat dengan karakter unik setiap muridnya. Misalnya, melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif, pemberian penghargaan (*reward*), membangun relasi yang suportif, serta memberikan dorongan psikologis yang positif.

Guru PAI juga harus peka terhadap kondisi emosional siswa dan mampu memberikan dukungan moral saat siswa mengalami kegagalan atau penurunan semangat belajar. Dengan peran ini, Guru PAI dapat membantu membentuk sikap positif terhadap belajar dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru PAI memiliki keterlibatan penting dalam memberikan motivasi serta membangkitkan semangat peserta didik untuk senantiasa meningkatkan kualitas diri, baik dalam bidang akademik maupun spiritual. Pemberian motivasi tersebut diwujudkan melalui penyampaian nasihat yang konstruktif, perhatian yang personal, serta pemberian solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi siswa, baik yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah atau dinamika kehidupan sosial mereka sehari-hari.

d. Guru Sebagai Evaluator

Dalam rangka menjamin kualitas dan efektivitas pembelajaran, Guru PAI juga memiliki peran penting sebagai *evaluator*. Evaluasi merupakan bagian esensial dari proses pendidikan yang bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa serta menilai keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan. Guru PAI harus melakukan evaluasi secara sistematis, objektif, dan berkelanjutan, meliputi berbagai aspek pembelajaran, seperti pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Proses evaluasi ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta analisis hasil penilaian, yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang tindak lanjut

pembelajaran, seperti remedial teaching atau pengayaan materi. Selain itu, hasil evaluasi juga menjadi alat komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua mengenai perkembangan belajar peserta didik. Oleh karena itu, peran sebagai *evaluator* menuntut Guru PAI untuk memiliki kemampuan dalam merancang instrumen evaluasi yang valid dan reliabel serta kemampuan dalam menganalisis data hasil evaluasi secara tepat. Guru PAI menilai perkembangan karakter Islami siswa melalui pendekatan kurikulum merdeka, yang mencakup tiga ranah: sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*), dan keterampilan (*psikomotorik*). Evaluasi ini bertujuan menilai integrasi nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata siswa, serta kemampuan mereka dalam menerapkannya di lingkungan sosial.

e. Guru Sebagai Fasilitator

Ada pergeseran peran Guru PAI dari sekadar penyampai materi menjadi pengelola suasana belajar yang efektif. Tujuannya adalah memberi ruang bagi peserta didik untuk tumbuh secara kreatif dan mandiri. Alih-alih menjadi sumber informasi tunggal, guru memposisikan diri sebagai mitra yang memandu perjalanan intelektual peserta didik. Dalam era digital dan pembelajaran abad ke-21, peran ini menjadi semakin krusial karena guru PAI harus mampu memadukan teknologi dalam pembelajaran, mengarahkan siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta berkolaborasi. Guru PAI juga perlu merancang pembelajaran yang kontekstual dan berbasis proyek agar siswa dapat mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Sebagai fasilitator, Guru PAI juga harus terbuka terhadap aspirasi, pertanyaan, dan ide-ide siswa, serta menciptakan ruang dialog yang demokratis dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi objek belajar, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses pendidikan. Guru PAI memegang peran aktif dalam menghidupkan berbagai agenda keagamaan di sekolah, mulai dari membiasakan salat berjamaah, mendampingi pembacaan Al-Qur'an, hingga menggerakkan aksi sosial yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Menurut Repi et al., (2024) mengenai peran guru sebagai fasilitator yakni sosok yang menyediakan ruang dan sarana bagi siswa agar mereka dapat terlibat langsung dalam setiap proses pembelajaran.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah Pontren Imam Syuhodo

Menurut Ustaz Labib Mu'tasim selaku Guru Kemuhammadiyah, mengungkapkan bahwa dalam proses menumbuhkan nilai-nilai karakter Islami kepada peserta didik, terdapat sejumlah faktor yang berkontribusi baik sebagai penguat maupun sebagai penghalang. Faktor-faktor ini sangat memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islami oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Pontren Imam Syuhodo (Wawancara, 7 Januari 2026).

a. Faktor Pendukung

1) Penggunaan Metode Ceramah yang Mengangkat Kisah Tokoh-Tokoh Muhammadiyah

Salah satu strategi yang dianggap efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai keislaman adalah dengan menerapkan metode ceramah yang dipadukan dengan penyampaian kisah-kisah inspiratif dari para tokoh Muhammadiyah. Pendekatan semacam ini terbukti mampu membangkitkan kesadaran siswa secara emosional sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan semangat berdakwah. Ceramah yang disampaikan secara naratif dan kontekstual juga memberikan ruang bagi siswa untuk merenungkan dan menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan realitas kehidupan mereka. Menurut Salsabila et al., (2021) menjelaskan bahwa metode ceramah bertujuan menyampaikan informasi atau materi tertentu kepada peserta didik dengan pendekatan yang umumnya bersifat teoritis, namun tetap relevan jika dikombinasikan dengan konteks kehidupan nyata.

2) Keteladanan Guru dalam Perilaku Sehari-hari

Kepribadian dan perilaku guru menjadi media internalisasi yang kuat. Ustadz Labib menekankan bahwa sikap sopan, disiplin, cara berbicara yang santun, serta konsistensi guru dalam menjalankan ajaran Islam menjadi panutan bagi peserta didik. Guru yang mampu merepresentasikan nilai-nilai yang diajarkannya dalam tindakan konkret cenderung lebih berhasil memengaruhi perilaku siswa, karena siswa belajar tidak hanya dari ucapan, tetapi juga dari apa yang mereka lihat. Menurut Kurniawan et al., (2024) metode ini menitikberatkan pada keteladanan langsung dari guru sebagai panutan. Guru yang memperlihatkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan empati, mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap siswa.

b. Faktor Penghambat

1) Rendahnya Kedisiplinan Peserta Didik

Tantangan terbesar dalam internalisasi nilai-nilai karakter Islam adalah siswa yang tidak disiplin. Kendala utama adalah keterlambatan masuk kelas, keseriusan dalam kegiatan belajar, dan rendahnya antusiasme terhadap kegiatan keagamaan. Keterlibatan aktif dalam sistem nilai menghasilkan hasil yang lebih baik dalam internalisasi nilai karena perubahan perilaku paling baik dicapai melalui partisipasi aktif dan komitmen oleh siswa sendiri. Menurut Fikri & Malihah (2024) mengatakan bahwa faktor internal yang sering dianggap sebagai kendala dalam proses internalisasi karakter adalah kurangnya kesadaran diri dari individu itu sendiri karena kesadaran diri akan menjadi motivasi bagi individu untuk bertindak dan berperilaku.

Kondisi ini dipengaruhi oleh lingkungan eksternal siswa, seperti keluarga, pergaulan, dan media digital, yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai sekolah, sehingga kedisiplinan sering dipahami sebagai tekanan eksternal, bukan kesadaran internal. Dalam konteks sekolah bercorak pesantren, hambatan kedisiplinan juga muncul akibat tuntutan adaptasi terhadap budaya sekolah yang lebih ketat, terutama bagi siswa yang berasal dari latar belakang sekolah umum. Perbedaan kebiasaan ini berpotensi menimbulkan pelanggaran tata tertib pada fase awal pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sekolah menerapkan strategi institusional yang mengaitkan penegakan disiplin dengan nilai-nilai keislaman sehingga disiplin dipahami sebagai bagian dari pembentukan akhlak. Upaya ini diperkuat melalui sinergi Guru PAI, wali kelas, dan pengasuh pesantren, keteladanan pendidik, serta pendekatan pembinaan yang bersifat edukatif dan restoratif. Pendekatan terpadu ini bertujuan menumbuhkan kesadaran disiplin yang berkelanjutan pada diri peserta didik.

Kesimpulan

Hasil temuan di SMA Muhammadiyah Pontren Imam Syuhodo menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memiliki dedikasi yang krusial dalam membangun karakter Islami peserta didik. Peran tersebut mencakup lima aspek utama, yakni sebagai pendidik, pembimbing, motivator, *evaluator*, dan fasilitator. Kelima fungsi ini berkontribusi secara signifikan dalam mencetak watak siswa agar selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Proses internalisasi karakter tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan guru dalam bersikap, serta melalui kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan layanan konseling moral. Seluruh aktivitas ini terintegrasi dalam upaya membangun karakter Islami secara menyeluruh. Kejujuran, akuntabilitas, kesantunan, disiplin, dan kesadaran sosial merupakan beberapa kualitas yang dibina. Sumber utama dukungan untuk proses ini adalah perilaku baik pendidik yang menjadi panutan bagi siswa dan teknik pengajaran yang relevan, seperti berbagi kisah-kisah tokoh Muhammadiyah yang inspiratif.

Sementara itu, tantangan utamanya adalah bahwa beberapa anak kurang disiplin dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan, yang memengaruhi seberapa baik nilai-nilai tersebut ditanamkan.

Daftar Pustaka

- Akbar, Z. N., & Azani, M. Z. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2057-2068.
- Ardiansyah, A., Nisa, K., & Amrin, A. (2023). Penerapan Pendidikan Karakter Perspektif Islam pada Gen Z di Era Globalisasi. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 7(2), 171-184.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837.
- Atin, S., & Maemonah, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(3), 323-338.
- Azizah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Peserta Didik Kelas X di SMA NU Juntinyuat Indramayu. *Khulasah: Islamic Studies Journal*, 6(1), 32-48.
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 573-583.
- Cahyono, H., & Iswati, I. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Profetik dalam Membangun Karakter Religius melalui Panahan Di Smk Muhammadiyah 1 Kota Metro. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 6(2), 210-220.
- Dahlan, M. Z. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 335-348.
- Diana, R., & Sugiarto, S. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di Era Globalisasi. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 525-541.
- Fikri, M., & Malihah, L. (2024). Peran Pendidikan Agama dalam Membentuk Karakter Sumber Daya Manusia: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 24(2), 117-129.
- Hakim, D. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(12), 1231-1251.
- Haniyyah, Z. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami di SMPN 3 Jombang. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75-86.
- Husni, M. S., Walid, M., & Zuhriah, I. A. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tuban. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 1-22.
- Jalal, N. M., Syam, R., Istiqomah, S. H. S., Irdianti, I., & Piara, M. (2022). Psikoedukasi Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 420-426.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *JIDeR: Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37.

- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157-170.
- Kurniawan, W., Andrianto, D., & Sopandi, N. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Peserta Didik di SMK Al-Hadiid Cileungsi Bogor. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 96-108.
- Latifah, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 40-48.
- Mashuri, I., Fanani, A. F., & Hikmah, U. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(1), 157-169.
- Maulidin, S., Munip, A., & Nawawi, M. L. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Al Irsyad Kota Tegal. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 157-167.
- Mulyanti, A., Dolifah, D., & Rahmat, D. Y. (2024). Hubungan Kecanduan Gadget dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale (JKFN)*, 7(1), 149-156.
- Muthoharoh, M. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 24-31.
- Nisa, F. (2024). Peran Guru Pai dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Budaya Sekolah di SMPN 1 Balongan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(2), 363-370.
- Nur'asiah, N., Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru Pai dalam Pembentukan Karakter Siswa. *JIPP: Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212-217.
- Nur, M. I., Jannah, F., & Setiawan, A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Islami di Madrasah Aliyah Al Arsyadi Samarinda. *Borneo Journal of Islamic Education*, 2(1), 253-268.
- Pakpahan, P. L., & Habibah, U. (2021). Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 1-20.
- Purnama, A., Ehwanuddin, E., & Wijaya, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Santri Melalui Kegiatan Sehari-harinya di Kelas IV Ibtida'iyah Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 306-324.
- Putri, A. F., Rahmah, N. S., Hidayatullah, R., & Sabri, A. (2024). Pendidikan Islam Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter Manusia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 5130-5136.
- Putri, E., & Husmidar, D. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Research*, 2(1), 24-28.
- Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini, N. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 1-14.
- Repi, P. A., Abdullah, R., & Halimah, S. (2024). Kurikulum Merdeka: Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Reflektika*, 19(1), 171-188.

- Rizqi, A., & Budianto, N. (2025). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah MTS Al-Qodiri Gumukmas. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 544-557.
- Romadhona, D. I., & Supriyadi, S. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Berbasis Penerapan Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di Sekolah Muhammadiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5157-5170.
- Setiyani, T. W. M., & Tentiasih, S. (2025). Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Karakter berbasis Al-qur'an. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 55-69.
- Salsabila, A., Nurhidayati, I., & Samsuri, S. (2021). Penerapan Nilai Pendidikan Karakter di Taman Tahfidzul Qur'an Al-Busyiro Sukoharjo. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 40-50.
- Sinaga, D. Y. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SMP Negeri 2 Sibolangit. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(2), 95-106.
- Viara, F. R., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi: Tinjauan Problematika di Sekolah. *Journal of Education Research*, 5(4), 6288-6293.
- Wally, M. (2022). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70-81.
- Yulianto, Y., & Huda, M. N. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Religius Pesantren di Ra Al-Iman Bulus. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1224-1231.
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 78-90.